

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan baik bank ataupun bukan bank memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan juga sebagai upaya untuk pertumbuhan ekonomi. Lembaga keuangan merupakan suatu lembaga yang berperan melancarkan pertukaran barang atau jasa menggunakan uang atau kredit dan menyalurkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Latumerisa,2018). Lembaga keuangan adalah bagian dari system keuangan modern yang menyediakan jasa-jasa keuangan seperti simpanan, kredit, proteksi asuransi, program pensiun, mekanisme transfer dana, dan penyediaan mekanisme pembayaran (Latumerisa,2018).

Lembaga keuangan sering disebut sebagai lembaga intermedias keuangan (*financial intermediary*) (Natalia, 2015). Ini dikarenakan fungsi utama lembaga keuangan adalah lembaga menyalurkan dana atau menjembatani pihak yang berkelebihan dana (*idle funds*) dengan pihak yang kekurangan dana atau membutuhkan dana (*borrower unit*).

Bank merupakan lembaga yang memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu negara dalam meningkatkan pertumbuhannya dan meningkatkan taraf hidup rakyat (Natalia, 2015). Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah suatu badan usaha yang berperan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat dalam

bentuk kredit atau bentuk yang lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat (Anam, 2018). Bank memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Melalui beberapa kegiatan tersebut bank mempunyai tujuan yaitu memperoleh keuntungan.

Keuntungan bank dapat diperoleh melalui dua cara yaitu *spread based income* dan *fee based income* (Latumerisa, 2018). *Spread based income* merupakan suatu cara yang dilakukan bank untuk memperoleh keuntungan melalui selisih dari bunga simpanan dengan bunga pinjaman (kredit), sedangkan *fee based income* adalah cara bank untuk memperoleh keuntungan melalui transaksi jasa-jasa bank (Latumerisa, 2018). Untuk memperoleh keuntungan yang tinggi bank harus melakukan aktivitasnya dengan baik. Profitabilitas yang tinggi, dapat digunakan sebagai indikator bahwa bank memiliki kinerja yang baik.

Kinerja keuangan sebagai tolok ukur yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan atau instansi dalam periode tertentu. Dalam dunia usaha kinerja keuangan sebagai hal yang terpenting baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Sebagai salah satu item yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah laporan keuangan (Ramantha, 2014). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013). Jadi pergerakan keuangan dapat dipantau dengan jelas.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai perolehan ekonomi yang telah diraih oleh bank pada periode tertentu melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangan melalui data-data yang terdapat dalam laporan keuangan.

Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sebagai pertimbangan dalam merumuskan tentang efektifitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Anam, 2018). Dalam perbankan untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas (Kasmir,2018).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien bank dalam menjalankan usaha dan menghasilkan profitabilitas yang ingin dicapai dalam periode tertentu (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik penurunan atau kenaikan, dan mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir,2018). Dalam rasio profitabilitas ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan adalah ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva (*asset*) yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Ini menandakan bahwa adanya tingkat pengembalian yang besar atas asset yang digunakan (Natalia, 2015). Peningkatan ROA dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti factor likuiditas (LDR), factor solvabilitas (DER), dan kredit bermasalah (NPL).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau memenuhi hutang yang jatuh tempo (Brigham

& Houston, 2018). Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik kewajiban dari pihak eksternal perusahaan (likuiditas badan usaha) ataupun kewajiban dari pihak internal perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2018). Dalam industry perbankan rasio likuiditas digunakan untuk menilai seberapa likuid bank dalam melayani nasabahnya. Dengan kata lain, bank mampu membayar kembali pencairan dana dari deposannya pada saat ditagih, dan dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan.

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban nasabah atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit atau penempatan dana lainnya (Taswan, 2010). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah LDR (*loan to deposit ratio*). *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin likuid, dan sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar dana dari pihak ketiga yang mengganggu (Taswan, 2010). Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, hal ini dikarenakan penempatan dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Tingkat LDR yang baik adalah tidak melebihi 110%.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Wayan (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan karena adanya rasio kredit



bermasalah, seharusnya bank memperoleh laba dalam bentuk pendapatan bunga pinjaman.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018). Dengan kata lain seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya. Bank memerlukan modal untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya agar dapat bertahan di era modern. Semakin hari persaingan dunia bisnis di sektor perbankan semakin ketat. Untuk mengukur rasio solvabilitas menggunakan DER (*debt to equity ratio*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2018). Dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Bagi bank semakin besar rasio DER maka akan semakin tidak menguntungkan bagi bank, karena semakin besar resiko yang akan ditanggung apabila terjadi kegagalan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzalia dan Seto (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

Kredit bermasalah atau sering disebut sebagai risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban (hutang) terhadap bank. Dalam menempatkan dana pada kredit harus memelihara kualitasnya. Untuk memelihara kualitas kredit harus menggunakan prinsip kehati-hatian bank dan melaksanakan analisis kredit yang tepat. Kredit dapat dikatakan berkualitas dan tidak dimulai saat analisis kredit. Kesalahan

dalam menganalisis kredit dapat membuat kesalahan dalam pemberian keputusan kredit. Keputusan kredit yang salah dapat membuat kualitas kredit menjadi rendah atau dapat berpotensi terjadinya kredit bermasalah (Taswan, 2010). Dalam melakukan analisis kredit dapat diukur menggunakan NPL (*non performing loan*).

NPL (*non performing loan*) adalah suatu kredit bermasalah yang terdiri dari dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan juga macet (Kamus Bank Indonesia). NPL merupakan salah cara yang dilakukan oleh bank untuk menilai fungsi bank dapat bekerja dengan baik atau tidak. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak bank dapat menilai modal yang dimiliki oleh bank.

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan bank dalam memprediksi kegagalan pengembalian kredit yang diakibatkan oleh debitur (Ayu et al., 2016). *Non performing loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil nilai NPL menunjukkan bahwa semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Ketika nilai rasio NPL tinggi ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank akan menurun. Berdasarkan penelitian tentang hubungan NPL dengan kinerja keuangan bank yang diprosikan menggunakan *return on asset* (ROA), terdapat *research gap* oleh peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pauline (2015) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Menurut Juliet dan Patrick (2017) pada penelitian BPR Ltd Kigali menunjukkan hasil bahwa risiko kredit atau kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum di Rwanda.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sector keuangan khususnya sub sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Perusahaan sub sector perbankan adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang memiliki peranan penting membantu negara dalam meningkatkan ekonomi dan memperbaiki taraf rakyat. Peneliti tertarik menggunakan perusahaan sub sector bank sebagai objek penelitian karena terdapat fenomena gap dan riset gap mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank. Hal ini didukung dengan data yang disajikan pada table 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Rata-rata nilai rasio ROA (*return on asset*), *Loan to Deposit Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Performing Loan Bank Umum* Periode 2017-2019

TAHUN	RATA-RATA RASIO KEUANGAN		
	ROA	LDR	DER
2017	0,91%	82,78%	552,35%
2018	0,86%	85,49%	542,73%
2019	0,49%	85,72%	411,08%

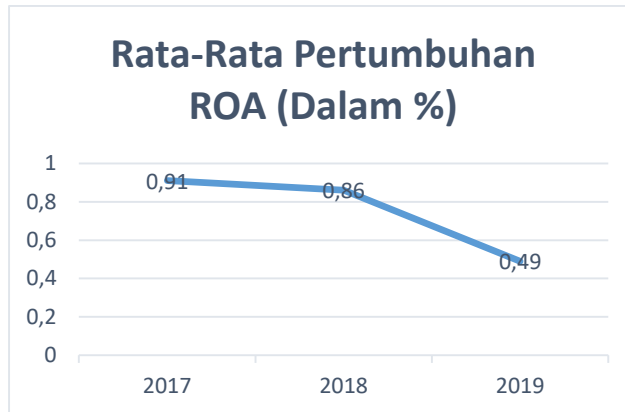
Sumber : *Annual Report Perusahaan Sub Sector Perbankan Tahun 2017-2019, diolah.*

Fenomena gap yang mendasari pembahasan Bank Umum Konvensional sebagai objek penelitian adalah perbedaan antara teori dengan dengan data lapangan. Teori menjelaskan bahwa dengan nilai LDR yang tinggi maka akan meningkatkan ROA. Dengan ini semakin tinggi LDR menunjukkan bank semakin likuid. Namun data LDR tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,71 %, akan tetapi data ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,05%. Hal ini

juga terjadi pada tahun 2019, nilai LDR mengalami kenaikan sebesar 0,23% akan tetapi nilai ROA mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 0,37%. Peneliti juga menemukan research gap dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Wayan (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan karena adanya rasio kredit bermasalah, seharusnya bank memperoleh laba dalam bentuk pendapatan bunga pinjaman. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2015) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan likuiditas bank umum milik negara tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.

Teori menjelaskan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan bahwa semakin tinggi pula resiko yang ditanggung, maka akan menurunkan tingkat ROA. Dengan nilai DER yang rendah akan meningkatkan ROA. Namun data DER pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 9,62%, akan tetapi ini diiringi dengan penurunan ROA sebesar 0,05%. Ini juga terjadi pada tahun 2019, nilai DER mengalami penurunan sebesar 131,65% akan tetapi ROA juga mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 0,37%.





Gambar 1.1 Rata-Rata Pertumbuhan ROA Tahun 2017-2019  
 Sumber: Data dari Annual Report yang diolah oleh penulis

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan pergerakan pertumbuhan ROA periode 2017-2019. Pada tahun 2018 ROA turun sebesar 0,05%, dan pada 2019 ROA turun lagi sebesar 0,37%. Rata-rata pertumbuhan ROA perusahaan sub sector perbankan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan bank. Peningkatan NPL akan berpengaruh pada kinerja keuangan bank. Ini dibuktikan meningkatnya nilai NPL pada tahun 2019 sebesar 12,29%. Peneliti juga menemukan research gap dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan Wayan (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan karena adanya rasio kredit bermasalah, seharusnya bank memperoleh laba dalam bentuk pendapatan bunga pinjaman, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2015) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan likuiditas bank umum milik negara tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.

Perbedaan penelitian mengenai pengaruh DER terhadap ROA yang dilakukan oleh Azzalia dan Seto (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar (2018) bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (*return on asset*) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Perbedaan penelitian mengenai pengaruh mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan (ROA) yang dilakukan oleh Pauline (2015) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa dan Ida (2016) bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap ROA. Menurut Juliet dan Patrick (2017) pada penelitian BPR Ltd Kigali menunjukkan hasil bahwa risiko kredit atau kredit bermalah berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum di Rwanda. Perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan *tingkat return on asset*. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil yang berbeda-beda atau tidak konsisten.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya (*research gap*) dan juga fenomena gap pada perusahaan di sector keuangan khususnya sub sector perbankan. Dalam penelitian ini akan mengkaji, menganalisis dan membuktikan apakah faktor likuiditas, modal, dan risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan

mengangkat judul “**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN KREDIT BERMASALAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019** “.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah *loan to deposit ratio*, *debt to equity ratio*, dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak merambah kemana-kemana maka penulis memberikan batasan untuk objek penelitian yaitu penelitian terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dan menampilkan annual report atau laporan keuangan secara rutin setiap tahun.

## D. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- b) Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- c) Untuk mengetahui apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- d) Untuk mengetahui apakah *loan to deposit ratio*, *debt to equity ratio*, dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

### 2. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Bagi Peneliti

Sumber pembelajaran dan sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh LDR, DER, dan kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.



2) Bagi Pembaca

Untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai perbankan, kinerja perbankan dan rasio perbankan.

3) Bagi Pengambil Kebijakan (Manajemen)

Sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

4) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan membantu investor dan calon investor untuk menganalisis perkembangan saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan di bidang perbankan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi menggunakan rasio keuangan.

5) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait rasio likuiditas, solvabilitas dan kredit bermasalah serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.